

Pengembangan Implementasi Gerakan Literasi Sastra Anak Mampukah Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar?

Muh. Arafik^{1*}, Titis Angga Rini

¹Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Pra Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Penulis koresponden

Muh. Arafik

[✉ muh.arafik.fp@um.ac.id](mailto:muh.arafik.fp@um.ac.id)

Abstract

The low reading interest of elementary school students in Indonesia needs serious attention. The various obstacles behind it must be immediately found a solution. Starting from the problem of availability of reading sources and uneven distribution, the role of family and community support, to the effectiveness of children's literary literacy development programs in elementary schools. This study aims to identify, describe and interpret in depth all activities of the Children's Literacy Movement (CLM) at the development stage in order to foster reading interest in elementary school students. This study used a qualitative approach with case study design. Instruments of data collection were conducted through interviews, observations, and documentation studies. The data analysis technique used is descriptive qualitative. The results showed that CLM activities at the development stage were carried out through activities (1) children's literary literacy bags, (2) mandatory library visits, (3) independent reading of literature child. Various activities for developing children's literary literacy in schools will develop if there is support for similar activities carried out by families and the community. Reading pleasure through children's literature can foster students' interest in reading.

Keywords

children's literary literacy movement; reading interest

Abstrak

Rendahnya minat baca siswa sekolah dasar di Indonesia perlu mendapatkan perhatian yang serius. Berbagai hambatan yang melatarbelakanginya harus segera dicarikan solusinya. Mulai dari permasalahan ketersediaan sumber bacaan dan persebaran yang belum merata, peran keluarga dan dukungan masyarakat, sampai dengan efektifitas program pengembangan literasi sastra anak di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan memaknai secara mendalam semua aktivitas Gerakan Literasi Sastra Anak (GLSA) pada tahap pengembangan guna menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Instrumen pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas GLSA pada tahapan pengembangan dilakukan melalui kegiatan (1) gebyar literasi sastra anak, (2) kantong literasi sastra anak, (3) wajib kunjung perpustakaan, (4) membaca mandiri sastra anak. Beragam aktivitas pengembangan literasi sastra anak disekolah akan berkembang jika ada dukungan kegiatan serupa yang dilakukan keluarga dan masyarakat. Membaca kesenangan melalui buku-buku sastra anak mampu menumbuhkan minat baca siswa.

Kata Kunci

gerakan literasi sastra anak; minat baca

PENDAHULUAN

Dampak gaung revolusi industri adalah sebuah keniscayaan. Menghindarinya berarti bunuh diri secara masal dan perlahan. Untuk memasuki lorong era disrupsi dengan selamat dibutuhkan "literasi baru" bermodalkan literasi lama. Literasi baru mencakup kompetensi literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis dan membuat konklusi berpikir berdasar data dan informasi yang diperoleh. Literasi teknologi membicarakan persoalan seputar

© 2021 Muh. Arafik

Cara mengutip: Arafik, M., & Rini, T. A., (2021). Pengembangan Implementasi Gerakan Literasi Sastra Anak Mampukah Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar?. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 6(2), 75-84. <http://dx.doi.org/10.17977/um027v6i22021p075>

pengembangan ilmu pengetahuan, penerapan pilar literasi dari konvensi dunia manual menuju digital. Literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diluncurkan oleh pemerintah melalui Kemendikbud masih cenderung dimaknai secara mekanistik. Diluncurkan pada tahun 2015, kebijakan yang awalnya memperkenalkan gerakan membaca 15 menit sebelum pembelajaran ini merespon kurangnya kemampuan siswa memahami isi bacaan sebagaimana dicatat oleh hasil tes PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*), INAP (*Indonesian National Assessment Programme*), EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) dan RISE (*Research on Improving Education Systems*). Kebijakan ini disambut positif oleh banyak pihak, terutama warga sekolah dan pegiat kampanye gemar membaca di seluruh Indonesia. Dalam tiga tahun pelaksanaannya, ternyata kebijakan ini masih jauh dari capaian utamanya yakni menumbuhkan minat baca dan peningkatan pemahaman siswa terhadap isi bacaan (Dewayani, 2017).

GLSA dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis tentang dan di bidang sastra (Sari, 2015: 1). GLSA adalah kebiasaan berolah sastra yang fungsional pada kehidupan (Endraswara, 2017: 4). Tradisi meleak sastra terkait dengan aktivitas bersastra yang senantiasa penuh spirit dan daya tarik. Tradisi ini dapat dibangun sejak dini, dengan mengenalkan anak pada bacaan sastra guna menumbuhkan minat baca. GLSA sesuai dengan beberapa konsep dasarnya bisa dimaknai sebagai bentuk kegiatan berbasis literasi untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan dalam mengakses, memahami, mengidentifikasi, menentukan, mengevaluasi, memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan objek sastra anak berlandaskan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik.

Konteks GLSA guna menumbuhkan minat baca siswa dalam penelitian ini adalah menjadikan bacaan sastra anak sebagai pintu gerbang atau pementik agar tumbuh kesadaran anak dalam kegiatan literasinya. Bacaan sastra anak menawarkan kesenangan, maka kesenangan yang diperoleh dari hasil membaca sastra tersebut berdampak pada jenis-jenis bacaan lainnya. Sastra anak menjadi nutrisi yang penting untuk menumbuhkan kecintaan terhadap buku dan kegiatan membaca sebagai upaya mengakrabi karya sastra. Sastra anak dipahami sebagai bacaan yang isinya sesuai dengan dunia anak, yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat pencitraan, menawarkan kesenangan dan pemahaman, medium bahasa yang digunakan lebih menonjolkan keindahan.

Di tengah-tengah persoalan literasi bangsa mulai dari minat baca siswa yang masih kurang, persebaran buku yang belum merata, kompetensi guru dan ekosistem sekolah yang kurang literat ada sebersit harapan yang bisa dibanggakan dari penyelenggaraan pendidikan di tingkat SD di Kota Malang yang melaksanakan program literasi secara kreatif, inovatif, dan produktif. Studi pendahuluan yang telah dilakukan menyatakan bahwa di Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Negeri Malang dilaksanakan program GLSA. GLSA muncul sebagai alternatif pengembangan program GLS secara lebih spesifik. SD Anak Saleh mengimplementasikan GLSA terintegrasi dengan Program Pendidikan Karakter. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan melakukan pemaknaan secara mendalam terkait aktivitas GLSA pada tahapan pengembangan guna menumbuhkan minat baca siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan kasus sesungguhnya. Alasan lain dari penggunaan pendekatan kualitatif adalah penelitian berfokus pada proses implementasi atau perkembangan dari suatu program kebijakan sekolah dalam hal ini implementasi GLSA di sekolah dasar. Rancangan penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Kasus yang diteliti mengenai segala aktivitas GLSA pada tahap pengembangan guna menumbuhkan minat baca siswa. Aktivitas GLSA pada tahap pengembangan diidentifikasi dan dieksplorasi secara mendalam untuk menemukan hasil berupa kasus yang benar-benar mampu menumbuhkan minat baca siswa, selanjutnya dilakukan deskripsi pemaknaan secara mendalam.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, pengamatan, dan studi dokumen (Bogdan dan Biklen, 1992). Setelah data terkumpul analisis data dilakukan peneliti selama berada dan setelah di lapangan. Pada akhir dari sebuah analisis selama di lapangan maka peneliti membuat suatu refleksi pemikiran tentang fokus yang sedang diteliti. Sedangkan analisis data setelah meninggalkan lapangan dilakukan untuk membangun dan menata serta meninjau kembali hasil-hasil analisis, apakah peneliti sudah menemukan data yang lengkap dan optimal untuk menggambarkan fokus penelitian. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Miles, Huberman dan Saldana 2014).

HASIL

Kantong Literasi Sastra Anak

Sama halnya dengan Gerakan Literasi Nasional, GLSA dikembangkan dan diimplementasikan berlandaskan pada lima prinsip dasar. Kelima prinsip dasar pengembangan dan implementasi GLSA yang dimaksud adalah keutuhan dan kemenyeluruhan, keterpaduan, keberlanjutan, kontekstualitas, dan responsif terhadap kearifan lokal. Guna memenuhi kelima prinsip implementasi GLSA tersebut SD Anak Saleh Kota Malang melaksanakan program pada tahap pengembangan yang dinamakan kantong literasi.

Kantong literasi merupakan sarana, tempat atau wadah yang dipajang di depan masing-masing kelas untuk menghimpun hasil karya sastra anak. Kantong literasi dikhususkan menampung hasil karya sastra anak. Pelaksanaan kegiatan literasi bersama keluarga yang lebih dikenal dengan istilah literasi keluarga diharapkan dalam setiap minggunya akan selalu menghasilkan karya tulisan. Bentuk karya tulisannya bisa berupa sinopsis cerita, puisi, komik, cerita bergambar dan lain-lain sesuai dengan kesepakatan guru dan siswa.

Fungsi kantong literasi sama halnya dengan sudut baca yakni menciptakan lingkungan yang literat dan menambah sarana prasarana untuk mendukung kegiatan GLSA. Jika sudut baca fokusnya pada penyediaan sarana prasarana kegiatan membaca, namun kantong literasi lebih sebagai sarana prasarana untuk mendukung kegiatan menulis. Sudut baca dan kantong literasi sama-sama mendukung keberadaan perpustakaan. Perpustakaan menjadi koordinator pengelolaan sudut baca dan kantong literasi.

Tulisan masing-masing anak dimasukkan di dalam kantong literasi sesuai dengan label nama anak yang sudah terpampang. Salah satu tujuan dibuatkannya kantong literasi bagi anak-anak adalah untuk mengintegrasikan berbagai kebijakan, program, kegiatan, maupun pelaksanaan yang mendukung kegiatan literasi di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Program GLSA yang terkait langsung dengan keberadaan kantong literasi adalah kegiatan membaca mandiri karya sastra. Tindak lanjut dari kegiatan membaca baik pada tahap pembiasaan dan pembelajaran adalah menghasilkan karya sastra berupa tulisan. Hasil karya sastra berupa tulisan tersebut dikumpulkan dalam kantong literasi.

GLSA sebisa mungkin melibatkan semua komponen warga sekolah. Programnya-programnya memiliki keterhubungan yang saling bersinergi antar satu dengan yang lain. Seperti halnya pengadaan kantong literasi yang menjembatani berbagai wujud kegiatan baik intra maupun ekstra kurikuler. Sinergitas kegiatan ekstra kurikuler dengan adanya kantong literasi di SD Anak Saleh Kota Malang bisa lebih tampak dan saling mendukung.

Wajib Kunjung Perpustakaan

Kegiatan wajib kunjung perpustakaan dapat menjadi sebuah variasi dalam meningkatkan minat dan pembiasaan membaca. Pustakawan SD Anak Saleh sudah menyiapkan skenario kegiatan yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk membaca dan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Salah satu cara yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan wajib kunjung perpustakaan yang bersamaan dilakukan bertepatan dengan bulan gemar membaca.

Perpustakaan SD Anak Saleh terus berbenah untuk mencapai tujuan visi dan misinya. Visi yang telah ditetapkan perpustakaan SD Anak Saleh adalah: (1) menjadikan perpustakaan sebagai jantung pembelajaran, pusat layanan informasi dan ilmu pengetahuan; (2) sumber belajar warga sekolah guna mendukung kegiatan belajar mengajar yang terdepan sebagai investasi sumber daya pengetahuan yang lengkap; (3) memberikan layanan kepada civitas akademika dan pengguna perpustakaan secara luas.

Visi yang sudah ditetapkan tersebut ditopang oleh misi yang terdiri dari tujuh hal antara lain adalah: (1) pengembangan organisasi sumber daya manusia, (2) pengembangan sumber daya informasi tercetak dan elektronik, (3) pengembangan layanan prima berbasis komputer, (4) melaksanakan layanan perpustakaan terautomatisasi, (5) mengelola informasi serta menyebarkanluaskannya, (6) mewujudkan kualitas dan kuantitas buku bacaan, (7) menerapkan administrasi pustaka yang akuntabel.

Terwujudnya misi perpustakaan SD Anak Saleh Kota Malang yang ingin mengembangkan layanan prima berbasis komputer dan melaksanakan layanan perpustakaan terautomatisasi berkat kerjasama yang gigih semua pengurus. Pengembangan layanan prima berbasis komputer dan terautomatisasi sangat membantu siswa dan petugas perpustakaan dari sisi efisiensi dan efektifitasnya. Siswa bisa memilih buku yang diinginkan dengan bantuan mesin *barcode* yang sudah teridentifikasi datanya secara otomatis melalui bantuan komputer. Hal tersebut bisa membantu mengurangi panjangnya antrian siswa yang meminjam buku dan tentu ditinjau dari sisi waktu lebih efisien.

Kegiatan wajib kunjung perpustakaan diperuntukkan bagi semua warga sekolah. Mereka wajib mengunjungi perpustakaan dengan saling bergantian salama waktu satu Minggu. Wajib kunjung perpustakaan bertujuan untuk mempertahankan minat baca warga sekolah. Perpustakaan juga

menyelenggarakan acara bedah dan donasi buku. Sumbangan buku diberikan kepada SD sekitar yang membutuhkan dalam kawasan satu gugus sekolah. Donasi buku dihimpun dari para siswa, orang tua, guru, alumni, dan mitra penerbit buku.

Perpustakaan SD Anak Saleh memiliki jumlah petugas sebanyak 4 orang yang salah satu diantaranya ahli dibidang IT. Dengan memiliki latar belakang ilmu informasi dan teknologi, telah sukses menjadikan perpustakaan SD Anak Saleh maju dan berkembang. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perpustakaan selalu bisa diakses melalui media sosial. Hal itu selain sebagai bentuk informasi yang lebih efektif dan efisien juga sudah menjadi tuntutan zaman yang serba digital. Perpustakaan SD Anak Saleh memiliki akun mulai dari *facebook*, *instagram*, *twitter*, hingga *web* tersendiri. Inovasi dan kreatifitas dalam mengemas suatu informasi menjadi rujukan dan unggulan perpustakaan SD Anak Saleh.

Seiring budaya literasi beralih dari cetak ke digital, *from print to screen* sebagai penanda era digital, dunia pendidikan melalui transfer pengetahuan di sekolah juga saatnya berupa pembelajaran abad ke-21. Suatu pembelajaran yang mengakrabkan pembelajar untuk mendapatkan pengetahuan dengan perantara teknologi. Literasi produktif berbasis IT mutlak dibutuhkan bagi siswa. Pustakawan mempunyai peran strategis dalam pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi pada siswa. Hal ini dikarenakan mengelola pengetahuan adalah pekerjaan utama perpustakaan.

Perpustakaan merupakan unit sentral yang berkontribusi untuk memberikan dukungan kepada program GLSA. Perpustakaan melayani dan mempunyai hubungan dengan semua unit di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, perpustakaan memiliki posisi strategis untuk berperan aktif menumbuhkan sikap positif terhadap peningkatan literasi informasi.

Membaca Mandiri Karya Sastra Anak

Kegiatan membaca mandiri pada tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca siswa. Membaca mandiri adalah membaca yang dilakukan anak-anak sendiri, dengan sedikit atau tanpa dukungan orang dewasa. Anak-anak diperbolehkan untuk memilih buku yang mereka baca dan dianjurkan untuk membaca berbagai materi.

Mendekatkan anak pada buku sedini mungkin berarti menanamkan bibit kecintaan membaca buku ke dalam diri mereka. Bibit itu akan tumbuh subur jika orang tua terus merawat dan menjaganya. Salah satu caranya dengan melakukan interaksi bersama buku secara intensif. Jika anak belum bisa membaca, orang tua atau orang yang lebih dewasa bisa membacakan buku kepadanya. Setelah bisa membaca, ajak anak-anak berdiskusi tentang isi buku yang selesai dibaca. Anak yang mahir dan rajin membaca, diminta untuk menganalisis dan menyimpulkan isi buku. Kegiatan tersebut berdampak nyata pada proses dan hasil literasi anak.

Praktik membaca mandiri memiliki dampak penting dalam sejumlah keterampilan literasi. Semakin banyak anak-anak membaca, semakin meningkat keterampilan membacanya. Minimnya waktu membaca mandiri tetap saja membantu meningkatkan pemahaman membaca anak-anak, pertumbuhan kosakata, kemudahan dalam mengeja, memahami tata bahasa dan pengetahuan tentang dunia. Praktik membaca mandiri selain meningkatkan kepeahaman dalam memahami teks bacaan juga mempertahankan kecintaan dalam membaca.

Untuk mengetahui seberapa tingkat kepeahaman siswa memahami isi bacaan, guru meminta siswa untuk menceritakan kembali buku yang mereka baca. Hal ini dapat dilakukan lewat tulisan atau secara lisan, dalam kelompok, atau berpasangan. Menulis daftar isi juga bisa menjadi alternatif dalam membantu siswa memahami isi bacaan. Guru mengumpulkan data jumlah dan variasi bacaan dengan memanfaatkan jurnal membaca. Jurnal membaca berisi judul-judul buku yang dibaca, tanggal membacanya, ringkasan umum tentang buku tersebut atau apa pendapat mereka tentang buku tersebut.

Buku yang dipilih oleh siswa dalam praktik membaca mandiri adalah buku yang digemari dan sesuai dengan jenjang usia dan kemampuan membaca siswa. Kegiatan membaca mandiri dilanjutkan dengan kegiatan membuat peta cerita untuk menanggapi isi bacaan. Membaca mandiri dilakukan untuk mendapatkan informasi atau untuk kesenangan. Praktik membaca mandiri memiliki dampak penting dalam sejumlah keterampilan literasi. Semakin banyak anak-anak membaca, semakin meningkat keterampilan membacanya. Minimnya waktu membaca mandiri tetap saja membantu meningkatkan pemahaman membaca anak-anak, pertumbuhan kosakata, kemudahan dalam mengeja, memahami tata bahasa dan pengetahuan tentang dunia. Praktik membaca mandiri selain meningkatkan kepeahaman dalam memahami teks bacaan juga mempertahankan kecintaan dalam membaca.

Untuk mengetahui seberapa tingkat kepeahaman siswa memahami isi bacaan, guru meminta siswa untuk menceritakan kembali buku yang mereka baca. Hal ini dapat dilakukan lewat tulisan atau secara lisan, dalam kelompok, atau berpasangan. Menulis daftar isi juga bisa menjadi alternatif

Tabel 1. Temuan Implementasi GLSA Tahap Pengembangan SD Anak Saleh

Fokus Penelitian	Temuan	Keterangan
Memanfaatkan perpustakaan dan sudut baca	Kantong literasi sastra anak	Kegiatan membaca buku, donasi dan bedah buku.
	Wajib kunjung perpustakaan	Menyediakan sarana prasarana sekaligus memotivasi siswa untuk menulis karya sastra.
Menarapkan strategi membaca	Membaca mandiri karya sastra anak	Membaca mandiri bahan bacaan sastra anak dilaksanakan guna menubuhkan kecintaan terhadap buku kegiatan membaca itu sendiri

dalam membantu siswa memahami isi bacaan. Guru mengumpulkan data jumlah dan variasi bacaan dengan memanfaatkan jurnal membaca. Jurnal membaca berisi judul-judul buku yang dibaca, tanggal membacanya, ringkasan umum tentang buku tersebut atau apa pendapat mereka tentang buku tersebut. Implementasi GLSA pada tahap pengembangan yang dilakukan di SD Anak Saleh Kota Malang tersaji dalam Tabel 1.

PEMBAHASAN

Kantong Literasi Sastra Anak

Kantong literasi merupakan program kegiatan sekolah agar mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi. Menurut Beers, dkk. (2009) menyatakan untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah diperlukan pengkondisian lingkungan fisik ramah literasi. Pengkondisian lingkungan fisik yang ramah literasi salah satunya dengan pengadaan kantong literasi. Kantong literasi adalah tempat semacam kantong yang didesain dan dipersiapkan khusus untuk menampung hasil karya siswa. Kantong literasi ditempatkan dimasing-masing kelas.

Kantong literasi merupakan sarana, tempat atau wadah yang dimiliki dan dipajang di depan masing-masing kelas untuk menghimpun hasil karya sastra anak. Kantong literasi dikhususnya menampung hasil karya sastra anak yang dihasilkan dirumah. Pelaksanaan kegiatan literasi bersama keluarga yang lebih dikenal dengan istilah literasi keluarga diharapkan dalam setiap minggunya akan selalu menghasilkan karya tulisan. Bentuk karya tulisannya bisa berupa sinopsis cerita, puisi, komik, cerita bergambar dan lain-lain sesuai dengan kesepakatan guru dan siswa. Tulisan masing-masing anak dimasukkan di dalam kantong literasi sesuai dengan label nama anak yang sudah terpampang. Salah satu tujuan dibuatkannya kantong literasi bagi anak-anak adalah untuk mengintegrasikan beragam kebijakan, program, kegiatan, maupun pelaksana dan berbagai pihak yang mendukung, dan kegiatan literasi di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kampanye literasi melalui kantong literasi juga diinformasikan sekolah kepada orang tua siswa. Pelibatan orang tua untuk turut berperan serta mendukung kebermanfaatan kantong literasi menjadi bagian kesuksesan program tersebut. Keterlibatan orang tua dalam literasi anak memiliki kekuatan yang lebih kuat terhadap kesuksesan anak-anak di sekolah daripada variabel latar belakang keluarga (ukuran keluarga, kekayaan keluarga, tingkat pendidikan orangtua) (Flouri & Buchanan, 2004; Clark & Rumbold, 2006). Orangtua dan lingkungan rumah sangat penting untuk mendorong cinta membaca; anak lebih cenderung termotivasi membaca dan menjadi pembaca jika mereka berasal dari rumah dimana buku dan membaca dihargai dan dimana orangtua membaca untuk kesenangan (Baker et al, 2013: 231).

Kantong literasi sastra anak menjadikan siswa lebih mudah mengakses bahan bacaan hasil karya teman sejawat. Mereka saling berbagi tulisan satu dengan lainnya. Budaya membaca dan saling mengkritisi hasil karya sastra anak memberikan dorongan kepada pembaca untuk tahu apa isi bacaan berikutnya, menimbulkan rasa penasaran dan keinginan untuk terus membuka lembar demi lembar halaman berikutnya. Ingin segera mengetahui apa akhir dari cerita yang dibaca. Hal tersebut mendorong siswa untuk belajar kosa kata baru dan memikirkan gagasan-gagasan baru. Semakin banyak siswa membaca, semakin bertambah perbendaharaan kosakata yang dipelajari juga memudahkan siswa untuk menulis tentang topik yang telah ditentukan (Nagy, Anderson, & Herman, 1987; Anderson et. al. 1988: 487; Cox & Guthrie, 2001: 114; Karshen, 2012: 37). Kombinasi kedua keterampilan tersebut mampu meningkatkan kemampuan menulis bagi anak.

Aktivitas membaca teks sastra tentunya berbeda dengan membaca teks informatif dan teks argumentatif. Ketika aktivitas membaca teks sastra, siswa harus mampu menemukan dan menafsirkan berbagai aspek naratif ataupun aspek puitis, seperti tema, tokoh dan peristiwa. Siswa juga harus mencatat piranti sastra seperti ironi, nada, dan pilihan kata khususnya yang dipilih oleh penggarang. Ketika

membaca teks informatif, siswa harus menganalisis fakta yang digunakan pengarang, menemukan klaim atau pernyataan yang dibuat pengarang, dan menemukan pula alasan yang digunakan pengarang untuk mendukung klaim yang dikemukakannya.

Janice L. Pilgreen (2000: 29) menilai persoalan pokok yang dihadapi guru agar siswanya gemar membaca tidak terletak pada durasi waktu membaca, melainkan frekuensi kegiatan membaca. Berapapun waktu yang dihabiskan siswa dalam satu kegiatan membaca bukanlah soal. Yang terpenting, siswa melakukan kegiatan membaca secara berulang-ulang dan setiap hari. Kunci utama menjadikan siswa gemar membaca, adalah meletakkan membaca sebagai kegiatan reguler siswa. Maka sekolah, bagaimanapun kondisinya, harus memberi waktu khusus kepada siswa untuk melakukan aktivitas membaca.

Implementasi GLSA menghasilkan temuan data bahwasannya sekolah yang menjadikan lingkungan atau ekosistemnya kaya akan teks lebih mudah dalam mencapai tujuan dari program yang diinginkan. Adanya sudut baca, taman baca, mading, teks berupa poster, teks informasi, dan hasil karya siswa yang dipajang dalam konteks penelitian ini adalah kantong literasi sastra anak mampu memotivasi siswa untuk membaca. Kemendikbud (2016: 119) menyatakan lingkungan kaya teks memberikan pengaruh terhadap pembiasaan literasi.

Wajib Kunjung Perpustakaan

Perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana penunjang siswa, menyediakan beragam informasi yang sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Menurut Darmono (2007: 1). "Perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar siswa memegang peranan yang sangat penting dalam dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah". Kecakapan literasi perpustakaan meliputi penting bagi siswa diantaranya: pengetahuan tentang fungsi perpustakaan sebagai sumber pengetahuan dan koleksi informasi yang bermanfaat dan menghibur, kemampuan memilih bahan pustaka yang sesuai jenjang dan minat secara mandiri, pengetahuan tentang bahan pustaka sebagai produk karya penulisan yang diciptakan melalui proses kreatif, dan pengetahuan tentang etika meminjam bahan pustaka dan berkegiatan di perpustakaan (Kemendikbud, 2016: 48).

Dalam Standar Nasional Perpustakaan untuk sekolah dasar, pasal 63, sekolah wajib memiliki program wajib kunjung perpustakaan bagi setiap kelas minimal satu kali per minggu. Kepala Sekolah bersama guru wajib menyusun jadwal kunjungan perpustakaan untuk setiap kelas. Indikator ketercapaian wajib kunjung perpustakaan adalah memiliki jadwal wajib kunjung perpustakaan bagi setiap kelas minimal satu kali per minggu, peningkatan jumlah kunjungan pemustaka, siswa meminjam bahan pustaka, dan siswa dapat menggunakan internet sebagai sumber belajar.

Perpustakaan sekolah didefinisikan sebagai perpustakaan yang berada pada satuan pendidikan dasar dan menengah yang merupakan bagian integral dari kegiatan sekolah yang bersangkutan, dan merupakan pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan (Perpustakaan Nasional RI, 2006: 10). Sebagai bagian integral dari kegiatan sekolah, kehadiran perpustakaan sekolah dimaksudkan sebagai pendukung dari kegiatan belajar mengajar. Fokusnya dititikberatkan pada penyediaan layanan dan kegiatan yang bersifat menstimulasi kegiatan belajar mengajar.

Perpustakaan selayaknya tidak hanya dijadikan sebagai tempat membaca buku saja, melainkan bisa dijadikan sentral kegiatan berbasis literasi yang lebih variatif dan beragam. Semisal peluncuran dan bedah buku, jumpa penulis dan sastrawan, pemutaran film, pameran lukisan, dan festival literasi seperti parade membaca antologi puisi, menulis cerpen atau novel, dan menggambar (Gong dan Irkham, 2012: 40).

Kegiatan dan kebiasaan membaca dianggap berhasil atau bermanfaat jika siswa memperoleh kepuasan dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, yaitu rasa aman, status, kedudukan tertentu, kepuasan efektif dan kebebasan yang sesuai dengan kenyataan serta tingkat perkembangannya. Jika kegiatan membaca dianggap menguntungkan seseorang, maka membaca merupakan suatu kegiatan yang dianggap sebagai salah satu kebutuhan hidupnya. Tersedianya sarana buku bacaan dalam keluarga merupakan salah satu faktor pendorong terhadap pilihan bahan bacaan dan minat baca. Ragam bacaan yang memadai dan beraneka ragam dalam keluarga akan sangat membantu anak dalam meningkatkan minat baca. Tersedianya sarana perpustakaan sekolah yang relatif lengkap dan sempurna serta kemudahan proses meminjamannya merupakan faktor besar yang mendorong minat baca siswa.

Sarana dan prasarana perpustakaan sebagai pengkoordinir sudut baca dan mading yang telah ditata sekolah berguna bagi pembiasaan literasi siswa. Mengingat perpustakaan merupakan suatu tempat penyimpanan khazanah pemikiran manusia dengan bahan pustakanya yang dikelola secara sistematis, sehingga dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi siswa di lingkungan pendidikan (Surano, 2006; Prastowo, 2015; dan Bafadal, 2015). Selain itu, penyediaan sarana dan prasarana sangat membantu siswa

melaksanakan tugas literasinya. Perpustakaan menjadi sentra belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lipton dan Hubble (1997: 57) yang menyatakan bahwa perpustakaan dapat menambah opsi pilihan meluaskan cakrawala pengetahuan.

Perpustakaan merupakan tempat dan sarana untuk memenuhi dahaga ilmu pengetahuan. Buku yang menjadi ruh perpustakaan dalam bentuk fisiknya apakah masih tetap dirujuk, digemari, menjadi ladang untuk mencari inspirasi, atau hanya sekedar sebagai trend supaya dilabeli kaum literat kawula zaman kini? Tidak mudah untuk menjawab pertanyaan tersebut. Zaman milenial, zaman yang mampu menyulap ruang fisik menjadi ruang digital, zaman yang mampu meringkus bentuk menjadi tak berbentuk. Menjadi persoalan yang tidak mudah, bagi para pustakawan untuk menjadikan para siswa jatuh cinta kepada buku. Persoalannya, generasi Z tumbuh di tengah kepungan budaya layar yang masif. Semenjak belia, generasi Z telah hidup peradaban jagad internet. Membujuk generasi Z mencintai buku sama sukarnya untuk tidak berkata mustahil dengan memasukkan seekor unta ke dalam lubang jarum (Julian, 2019).

Membaca Mandiri Karya Sastra Anak

Membaca mandiri, juga disebut dengan membaca sukarela. (Krashen, 1993; Short 1995), membaca untuk bersantai (Greaney 1980), membaca di waktu luang (Searls 1985), membaca untuk rekreasi (1995) atau membaca di luar sekolah (Anderson, Wilson, Fielding 1988) adalah membaca karena pilihan siswa dan dilakukan secara mandiri. Siswa memilih sendiri apa yang ingin dibaca dan juga kapan dan dimana dia mau membaca. Membaca mandiri dilakukan untuk mendapatkan informasi atau untuk kesenangan (Cullinan, 2000). Membaca mandiri mencakup membaca yang dimulai atas permintaan orang lain (misalnya, membaca yang ditugaskan guru) tetapi setelah itu si pembaca terus melakukan membaca mandiri karena tertarik pada topik atau teks.

Membaca mandiri bisa dilakukan untuk kesenangan atau bersantai, atau untuk mendapatkan informasi. Di sekolah, membaca mandiri itu dapat dilakukan di bawah bimbingan guru, selama waktu membaca mandiri. Di rumah, membaca mandiri dapat dilakukan dengan bimbingan orang tua untuk menciptakan budaya dan kebiasaan membaca. Membaca mandiri penting karena memiliki dampak penting dalam sejumlah keterampilan literasi. Semakin banyak anak-anak membaca, semakin baik keterampilan membaca mereka. Perkembangan membaca sangat terkait dengan prestasi membaca (Anderson, Wilson, and Fielding, 1988). Siswa yang banyak melakukan membaca mandiri mempunyai keterampilan bahasa yang lebih baik (Greaney 1980; Anderson et. al. 1988; PIRLS 2006; PISA 2009). Semakin banyak siswa membaca di luar sekolah, semakin tinggi skor mereka dalam berbagai tes prestasi membaca.

Jumlah menit yang dihabiskan untuk membaca yang dilakukan di luar sekolah berkorelasi dengan pertumbuhan kosakata, pemahaman membaca, kefasihan bahasa lisan, tata bahasa dan ejaan (Anderson et. al. 1988; Greaney 1980; Guthrie & Greaney 1991; Taylor et. al. 1990; Cipielewski & Stanovich, 1992; Stanovich 1991, Cox & Guthrie, 2001). Jumlah waktu yang dihabiskan untuk membaca di luar sekolah merupakan prediktor terbaik prestasi membaca, pemahaman membaca, kosakata, dan kecepatan membaca.

Selama bersekolah di SD, jumlah waktu membaca mandiri yang meskipun sedikit membantu meningkatkan pemahaman membaca anak-anak, pertumbuhan kosakata mereka, kemudahan dalam mengeja, memahami tata bahasa dan pengetahuan tentang dunia. (Cullinan, 2000). Semakin banyak siswa membaca, semakin lancar mereka membaca dan semakin baik kemampuan mereka memahami apa yang telah mereka baca. Membaca mandiri memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan yang mereka butuhkan. Siswa yang melakukan lebih banyak membaca mandiri memiliki lebih banyak pengetahuan latar yang luas. Hal ini pada gilirannya membantu mereka memahami dengan lebih baik teks-teks yang mereka baca.

Keterampilan membaca dan menulis saling terkait. Siswa yang melakukan lebih banyak membaca mandiri, mereka memiliki keterampilan menulis lebih baik (OECD 2002). Semakin banyak siswa membaca, semakin bertambah kosakata yang mereka pelajari sehingga memudahkan menulis tentang topik yang telah ditentukan (Anderson et. al. 1988; Cox & Guthrie, 2001; Nagy, Anderson, & Herman, 1987). Kombinasi kedua keterampilan ini akan meningkatkan kemampuan menulis mereka. Praktik membaca mandiri pada tahap GLSA selain meningkatkan keahaman dalam memahami teks bacaan juga mempertahankan kecintaan dalam membaca. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan beberapa cara dan instrumen penilaian yang beragam.

Siswa yang lebih banyak membaca mandiri lebih sukses di sekolah. Mereka mendapatkan skor lebih tinggi pada semua tes prestasi dalam semua mata pelajaran (Greaney 1980, Krashen 1993; Cunningham and Stanovich 1991; Stanovich and Cunningham 1993; Anderson et. al. 1988; PIRLS, 2006). Membaca mandiri mampu meningkatkan kompetensi akademik secara signifikan. Singkatnya,

membaca mandiri dapat meningkatkan standar pendidikan. Kenikmatan, kenyamanan dan kesenangan membaca lebih penting untuk kesuksesan pendidikan anak-anak daripada seberapa kaya latar belakang keluarga mereka (OECD 2002). Membaca mandiri oleh karenanya adalah salah satu cara memerangi ketidaksetaraan anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu yang banyak melakukan membaca mandiri dapat mencapai kesuksesan seperti anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang kaya (Clark & Rumbold, 2006).

Membaca untuk anak-anak membantu mereka belajar bahwa bahasa tertulis berbeda dari bahasa lisan, bahwa kata-kata yang dicetak di halaman memiliki bunyi, dan bahwa tulisan mengandung makna (Clark 1984; Clay 1979; Durkin 1982; Holdaway, 1979). Wells (1986) menemukan bahwa jumlah pengalaman anak-anak berusia 5 tahun dengan buku berkaitan langsung dengan pemahaman membaca mereka pada usia 7 dan 11 tahun. Enam tahun sekolah tidak bisa menutup kerugian yang diderita anak karena tidak terlibat dalam kegiatan literasi di usia dini mereka.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua untuk mempromosikan membaca mandiri. Menciptakan lingkungan rumah yang literat dengan menampilkan tulisan (kalender, pemberitahuan, produksi tulisan anak-anak) di dinding atau menyediakan display atau sudut penuh dengan buku-buku. Membaca dengan anak-anak (membacakan untuk mereka, meminta mereka membacakan untuk orangtua). Membaca untuk kesenangan. Orangtua adalah model yang berperan besar untuk anak-anak. Anak-anak yang melihat orangtuanya membaca untuk kesenangan lebih cenderung memandang membaca sebagai latihan yang bernilai dan akan lebih termotivasi untuk belajar membaca. Menciptakan lingkungan membaca dan mendorong atau memuji anak-anak untuk membaca. Membaca cerita berulang-ulang. Guru dan orang tua dapat mengembangkan keterampilan bahasa lisan anak-anak dengan meminta mereka memberi komentar, kesan, melengkapi cerita, atau memprediksi akhir cerita. Meningkatkan kegiatan membaca mandiri. Orang tua dapat membawa anak-anak ke toko buku atau Perpustakaan untuk membeli atau meminjam buku. Kegiatan ini dapat membangun sikap positif terhadap buku.

SIMPULAN

Beragam aktivitas GLSA pada tahap pengembangan mampu menumbuhkan minat baca siswa. Sesuai dengan tujuan tahap pengembangan literasi sastra anak adalah mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca siswa. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Fokus kegiatan yang dilakukan berusaha semaksimal mungkin untuk memertahankan minat baca siswa, namun juga ada upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kelancaran siswa untuk membaca bahan bacaan sastra anak Tersedianya bahan bacaan sastra anak hasil karya guru dan siswa menjadi bukti sekaligus dampak dari aktivitas tumbuhnya minat baca. Implementasi GLSA yang dilaksanakan berdasarkan visi, misi, dan tujuan sekolah secara terencana, berkelanjutan dan berkesinambungan berdampak pada terciptanya ekosistem sekolah yang literat. Terciptanya ekosistem sekolah yang literat terlihat dari aktivitas literasi yang mendukung peningkatan empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara dan menulis). Peran serta keluarga dan masyarakat memperudah program GLSA di sekolah dengan maksud dan tujuan untuk menumbuhkan minat baca. Bacaan sastra anak sangat efektif dijadikan pemantik tumbuhnya minat baca siswa sekolah dasar. Membaca kesenangan melalui berbagai jenis bacaan karya sastra memberikan hiburan bagi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran multiliterasi sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad Ke-21 dalam konteks keindonesiaan*. Bandung: Refika Aditama.
- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. (2002). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing. A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Anderson, N. J. (2003). *Teaching reading*. In D. Nunan (Ed). *Practical English language teaching*. New York: McGraw Hill Publishers.
- Armbruster, B. B., Lehr, F., & Osborn, J. (2001). *Put reading first: The research building blocks for teaching children to read*. Washington, D.C.: National Institute for Literacy.
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). *A Principal's guide to literacy instruction*. New York: Guilford Press.
- Billy, A. (2017). *Gerakan literasi sekolah dari pucuk hingga akar sebuah refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. (1992). *Qualitative research for education: An introduction of theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon.

- Cavazos-Kottke, S. (2005). Tuned out but turned on: Boys (dis)engaged reading in and out of school. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 49(3), 108-184. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1598/JAAL.49.3.1/epdf>.
- Clark, C. (1984). *Literacy at home and at school: Insights from a study of young fluent readers. In Awakening to literacy*. Edited by H. Goelman, A. Oberg, and F. Smith. Exeter, H.H.: Heinemann Educational Publishers.
- Clark, C. & Rumbold, K. (2006). *Reading for pleasure: A research overview*. National Literacy Trust. http://pennykittle.net/uploads/images/PDFs/ Reports/Reading_pleasure_2006.pdf.
- Clark, R. & Salomon, G. 1986. "Media in teaching" Handbook of Research on Teaching 3rd Edition. New York: Macmillan.
- Clay, M. M. (2001). *Change over time in children's literacy development*. Portsmouth: Heinemann.
- Dewayani, S., & Retnaningdyah, P. (2017). *Suara dari marjin. Literasi sebagai praktik sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Durkin, D. (1982). *A study of poor black children who are successful readers. Reader Education Report No. 33*, Champaign, Ill: University of Illinois, Center for the Study of Reading.
- Edmunds, K. M., & Bausermen, K. L. (2006). What teachers can learn about reading motivation through conversations with children. *School Library Journal*, 27(10), 17. <https://link.springer.com/article/10.1007%2Fs10643-006-0140-9>. From spark to fire: Can situational reading interest lead to long-term reading motivation? *Reading Research and Instruction*, 45(2), 91-117.
- Graham, S., & Perin, D. (2007). *Writing next: Effective strategies to improve writing of adolescents in middle and high schools*. New York: Carnegie Corporation of New York.
- Gong, A, Gol, Agus M Irkham. (2012). *Gempa literasi: dari kampung untuk nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hadaway, N.L. & Young, T. A. (2010). *Matching books and readers: Helping English learning readers K-6*. New York: The Guilford Press.
- Harsiati, T., & Priyatni, E. T. (2018). Karakteristik tes literasi membaca pada *programme for international student assessment* (Pisa). *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 1–11.
- Holdaway, D. (1979). *The foundations of literacy*. Sydney, Australia: Ashton Scholastic
- Kaderavek, J. N., & Rabidoux, P. (2007). Interactive to independent literacy: A model for desinging literacy goal for children with atypical communication. *Reading & Writing Quarterly*, 20(3), 237-260.
- Kemendikbud. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Langer, E. J. (1997). *The power of mindfull learning*. Reading, MA, US: Addison Wesley Longman.
- Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage.
- Mayfield, A. (2008). *What is social media?* Icrossing ebook. Retrieved from: http://www.icrossing.co.uk/fileadmin/uploads/ebook/what_is_social_media_icrossing_wbook.pdf.
- Millard, E., & Marsh, J. (2001). Sending Minnie the minx home: Comics and reading choices. *Cambridge Journal of Education*, 31(1), 25-38.
- Miles, Matthew B, A., Huberman, M and Sadana, J. (2014). *Qualitative Data analysis: A Methods Sourcebook, Third Edition*. Sage Public ations Inc.
- Morocco, C. C., et al. (2008). *Supported literacy for adolescent: Transforming teaching and content learning for the twenty-fist century*. San Francisco: Jossey-Bas A Wiley Imprint.
- Nurgiantoro, B. (2005). "Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak". *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2005, Th. XXIV, No. 2, 197-216.
- _____. (2015). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rog, L. J., & Burton, W. (2001). "Matching texts and readers: Leveling early reading material for assessment and instruction." *The Reading Teacher* 55: 348-356.
- Sari, E. S. (2015). *Mengoptimalkan lagi literasi sastra di perguruan tinggi perlukah?* Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III.
- Tompkins, G. (2003). *Literacy for the 21st century: Teaching reading and writing in pre-kindergarten through grade 4*. Uppler Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Zhang, K., Djonov, E., Torr, J. (2015). Reading and reinterpreting picture books on children's television: Implications for young children's narrative literacy. *Journal Children's Literature in Education*. DOI 10.1007/s10583-015-9259-x.

Halaman ini sengaja dibiarkan kosong